

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional pada era globalisasi menjadi semakin signifikan karena membuka peluang integrasi ekonomi antarnegara dan menciptakan persaingan yang lebih luas. Keberhasilan suatu negara dalam memperluas pasar ekspornya dapat menjadi indikator daya saing ekonomi negara tersebut di tingkat global. Globalisasi tentu membawa dampak positif ataupun negatif terhadap perdagangan internasional, menjadikan dunia seperti satu kesatuan di mana setiap daerah dapat diakses secara cepat dan mudah. Dalam konteks perdagangan, globalisasi memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk pelaku usaha tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks tersebut semakin diperkuat oleh keberadaan era perdagangan bebas yang mendukung mobilitas dan akses tanpa batas (M. H. H. Dewi, 2024).

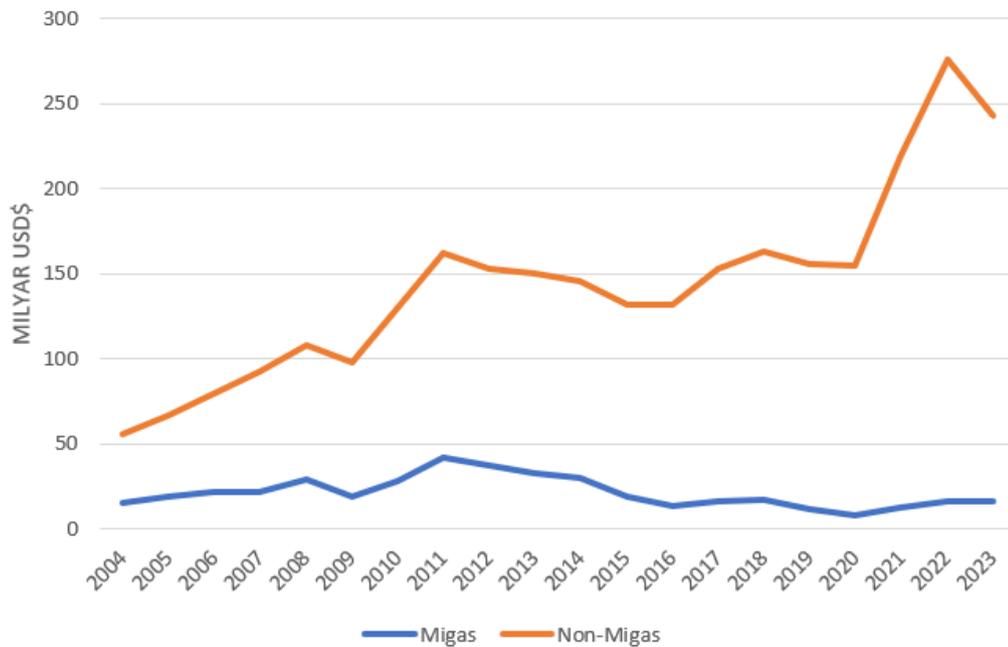
Perdagangan internasional juga menjadi mekanisme utama untuk menutupi keterbatasan produksi domestik dalam menyediakan kebutuhan tertentu, sekaligus mengoptimalkan keunggulan komparatif pada setiap negara. Melalui ekspor, negara dapat meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan industri. Selain itu, ekspor juga berkontribusi pada peningkatan devisa negara, yang penting untuk stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional. Seperti dikatakan oleh Hodijah & Angelina (2022) bahwa peningkatan sebuah ekspor dapat menghasilkan devisa sehingga dapat dimanfaatkan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal dalam proses produksi, sehingga mampu menciptakan nilai tambah. Peningkatan pada devisa ini

diproyeksikan mampu memberikan peranan substansial terhadap stabilitas dan perkembangan ekonomi negara.

Ekspor berfungsi sebagai faktor fundamental dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional. Terutama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperkuat posisi negara di kancah perdagangan internasional. Teori ekonomi klasik, seperti teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, menekankan bahwa setiap negara disarankan untuk melakukan spesialisasi pada memproduksi barang dan jasa di sektor dengan keunggulan komparatif, yakni biaya peluang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain dalam produksi barang atau jasa tersebut (Sibarani et al., 2023). Dalam konteks ini, ekspor memainkan peran strategis dalam memperkuat posisi ekonomi suatu negara sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan memasarkan produk unggulan ke pasar internasional, suatu negara mampu melakukan ekspansi pasar dengan meningkatkan kapasitas kompetitif produk domestik serta memperkuat posisi dalam perdagangan global.

Salah satu upaya dalam mengoptimalkan volume ekspor sekaligus memperluas variasi produk dan jasa adalah melalui pengembangan ekspor, khususnya di sektor non-migas. Program pengembangan ekspor ini bertujuan untuk memperkuat daya saing produk Indonesia di pasar global sekaligus meningkatkan kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Memasuki era perdagangan bebas, persaingan global akan semakin ketat dan pada gilirannya menuntut Indonesia untuk tetap kompetitif agar mampu mempertahankan kestabilan ekonomi (Nopriyandi & Haryadi, 2023).

Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Migas dan Non-migas Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Gambar 1.1 Menunjukkan tren ekspor migas dan non-migas Indonesia tahun 2004-2023. Secara umum, ekspor non-migas mendominasi dengan menunjukkan kontribusi lebih tinggi dibandingkan sektor ekspor migas. Ekspor non-migas menunjukkan tren peningkatan signifikan, terutama setelah tahun 2020 dengan lonjakan tajam yang mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 275 Miliar dollar sebelum mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023. Dalam sektor non-migas, Indonesia memiliki tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pertambangan. Ekspor non-migas masih mendominasi ekspor dan sektor yang masih mendominasi dalam non migas adalah sektor pertanian. Dominasi tersebut dikarenakan sektor pertanian Indonesia memiliki nilai yang tinggi (Patone et al., 2020). Oleh karena itu, Indonesia perlu

mengembangkan dari sektor lainnya yang memiliki potensi dalam pasar internasional.

Indonesia termasuk ke dalam negara dengan potensi sumber daya alam sangat berlimpah, mempunyai prospek kuat menempati posisi dominan pada pasar internasional, terutama melalui ekspor komoditas. Salah satu komoditas unggulan Indonesia dengan potensi besar adalah batubara, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kontribusi besar dalam produksi batubara global dan permintaan internasional akan batubara yang tinggi menjadikan batubara sebagai komoditas unggulan Indonesia (Yulia & Chandriyanti, 2021). Dengan posisinya sebagai salah satu negara dengan produksi batubara terbesar di dunia, Indonesia memiliki cadangan melimpah mencapai $\pm 186,6$ milyar ton dan tersebar di berbagai wilayah, khususnya berlokasi di kawasan Sumatera dan Kalimantan (Afin & Kiono, 2021). Ekspor batubara tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, tetapi juga menjadi salah satu pilar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, industri batubara juga mendukung pembangunan infrastruktur di daerah-daerah penghasilnya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Batubara tetap menjadi sumber energi dengan harga murah dan banyak digunakan oleh berbagai negara, terutama untuk pembangkit listrik. Harga batubara terbilang relatif murah jika dibandingkan dengan sumber energi fosil lainnya, termasuk pada energi baru terbarukan. Sebagai energi fosil termurah, batubara memiliki peran yang besar sebagai bahan bakar pembangkit listrik, sekaligus mendorong permintaan domestik dan ekspor (Farafiah, 2021). Namun, penggunaan batubara memiliki eksternalitas tinggi termasuk efek terhadap lingkungan seperti

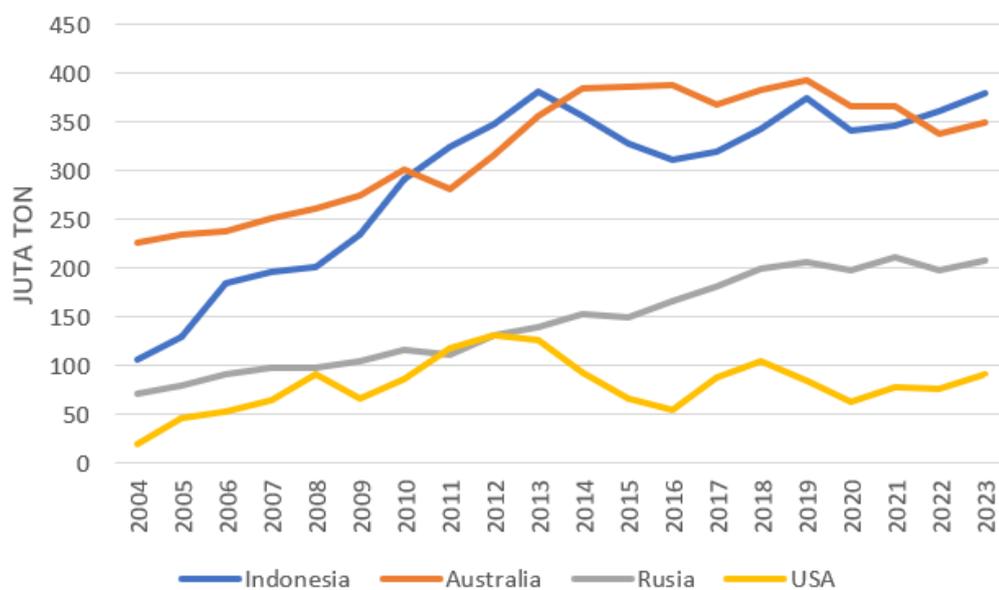
emisi gas rumah kaca dan polusi udara. Pembakaran batubara adalah salah satu penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca, terutama CO₂ dan tentunya memengaruhi perubahan iklim global. Selain itu, kegiatan penambangan batubara sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan di tingkat lokal, seperti deforertasi, pencemaran sumber air, dan gangguan pada ekosistem (Pahlevi et al., 2024).

Berdasarkan *International Energy Institute* (IEI) (2023), Indonesia dikategorikan sebagai salah satu produsen batubara utama di dunia dengan kontribusi sekitar 8,5% terhadap total produksi global, sehingga menempati peringkat ke-3 setelah Tiongkok dan India lalu dilanjutkan dengan Amerika Serikat dan Australia sebagai peringkat ke-4 dan 5. Menurut Kementerian ESDM (2021), Indonesia berpotensi besar dengan adanya ketersediaan batubara mencapai 38,84 miliar ton serta diperkirakan mampu bertahan hingga 65 tahun lagi jika tidak ada temuan cadangan baru. Menurut Carolina & Aminata (2019) Indonesia berkesempatan guna mengoptimalkan kualitas serta nilai perdagangan internasional komoditas batu bara, terutama karena terdapat kebijakan pembatasan ekspor batubara oleh China, yang sebelumnya merupakan salah satu pemasok utama ke Jepang.

Pada pasar internasional, batubara Indonesia memiliki daya tarik tersendiri karena beragam kualitas dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan energi di berbagai negara. Dengan kedudukannya sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksport batubara terbesar di dunia (Yulia & Chandriyanti, 2021), Indonesia memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi dunia. Batubara Indonesia dipasok ke berbagai negara, terutama di kawasan Asia seperti India,

China, Filipina, dan Malaysia dengan memiliki permintaan tinggi untuk kebutuhan pembangkit listrik dan industri. Batubara tidak hanya menjadi sumber pendapatan negara melalui devisa ekspor, tetapi juga berperan dalam pembangunan ekonomi nasional dan penyediaan lapangan kerja. Batubara Indonesia memiliki kualitas yang bervariasi, mulai dari lignit hingga batubara termal dan metalurgi. Kualitas ini berpengaruh terhadap daya saing di pasar Internasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pasar batubara global mengalami dinamika secara signifikan. Perubahan kebijakan energi di berbagai negara, pergeseran ke sumber energi terbarukan, dan fluktuasi harga batubara menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Selain itu Indonesia dihadapi oleh tantangan besar dalam persaingan di pasar internasional dengan kualitas batubara yang kuat seperti Australia, Rusia, dan USA.

Gambar 1.2. Perkembangan Eksportir Utama Batubara 2004-2023



Sumber: Trade Map, 2024 (diolah)

Pada gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ekspor batubara oleh negara-negara eksportir utama, yaitu Indonesia, Australia, Rusia, dan Amerika Serikat.

Ekspor batubara Indonesia mengalami peningkatan signifikan sejak 2004, dengan pertumbuhan tajam hingga melampau Australia pada tahun-tahun terakhir, menjadikan Indonesia sebagai salah satu eksportir utama dunia. Sementara itu, Australia juga menunjukkan tren ekspor yang stabil dan cenderung meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2014, meskipun terlihat sedikit menurun dalam beberapa tahun terakhir. Rusia mengalami pertumbuhan ekspor secara konsisten selama periode ini, dengan kenaikan moderat namun stabil sehingga menunjukkan perannya yang semakin besar di pasar batu bara global. Gambar 1.2 mencerminkan bagaimana Indonesia dan Australia mendominasi pasar ekspor batubara dunia, sementara Rusia dan Amerika Serikat berkontribusi secara signifikan namun dengan berada pada tingkat lebih rendah.

Sebagai pesaing utama Indonesia, Australia dihadapkan pada tantangan ekspor batubara. Pada tahun 2018-2020, hubungan Australia dengan China memanas terutama setelah Australia melarang masuknya Huawei di negaranya. China menanggapi dengan mengeluarkan kebijakan untuk membatasi impor batubara Australia sebagai bentuk pembalasan (Liliandana, 2021). China menempati posisi sebagai salah satu negara importir batubara terbesar di dunia, dengan adanya kebijakan pengurangan batubara dari Australia menjadikan peluang besar Indonesia untuk menggantikan posisi Australia sebagai pemasok utama batubara ke China. Sebagai salah satu aktor utama dalam produksi batubara dunia, Indonesia dapat memanfaatkan kekosongan pasar ini dengan meningkatkan ekspor batubara, terutama untuk kebutuhan pembangkit listrik di China.

Dalam daya saing ekspor terdapat juga tantangan lainnya sehingga dapat mempengaruhi kegiatan ekspor. Dalam penelitian hasil karya Advent (2021)

ditemukan bahwa jumlah produksi, nilai tukar, dan harga internasional bersama-sama mempengaruhi tingkat daya saing ekspor. Salah satu faktor utamanya adalah harga internasional dari batubara itu sendiri. Harga sebuah komoditi dapat menentukan tinggi rendahnya ekspor pada negara eksportir (Aziziah et al., 2021). Harga batubara di pasar internasional sangat fluktuatif, dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran global, spekulasi finansial, dan geopolitik (Firmansyah, 2024).

Faktor lainnya, termasuk hal penting untuk diperhatikan adalah nilai tukar mata uang. Pada teori ekspor, perubahan nilai tukar berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekspor suatu komoditas. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS maka akan menyebabkan peningkatan daya beli konsumen. Kondisi ini dapat menyebabkan pergerakan harga tidak simetris. Nilai tukar yang melemah dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi eksportir karena harga batubara dalam mata uang asing menjadi lebih murah (Hidayati et al., 2017). Nilai tukar berperan sebagai faktor determinan dalam menentukan tingkat relatif harga barang antarnegara. Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing akan membuat produk domestik menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena harga relatif lebih murah bagi negara pengimpor, sehingga berimplikasi pada peningkatan permintaan terhadap barang domestik (Aziziah et al., 2021).

Foreign Direct Investment (FDI) juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan daya saing ekspor batubara Indonesia, terutama dalam konteks persaingan global. FDI tidak hanya menyediakan keperluan modal untuk pengembangan infrastruktur dan teknologi, tetapi juga membawa pengetahuan dan praktik terbaik untuk meningkatkan efisiensi produksi. Dalam konteks penelitian

oleh Shi et al. (2024) menunjukkan bahwa FDI China dapat meningkatkan kecanggihan ekspor di negara-negara terlibat, Indonesia memiliki peluang untuk menarik investasi asing untuk memperkuat posisinya di pasar batubara global. Dengan adanya investasi asing, perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia dapat mengakses teknologi modern dan metode produksi lebih ramah lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Secara internasional, Indonesia dikategorikan sebagai produsen batubara utama dunia dengan cadangan melimpah dan tingginya permintaan batubara internasional. Namun, industri batubara menghadapi tantangan serius, baik dari segi lingkungan maupun persaingan global. Penggunaan batubara menghasilkan konsekuensi negatif berupa peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran udara, serta kerusakan lingkungan lokal. Akibat dari dampak negatif dari batubara, beberapa negara khususnya China menerapkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan batubara (Sandalow et al., 2022). Kebijakan pengurangan penggunaan batubara di China memiliki implikasi signifikan terhadap daya saing ekspor batubara Indonesia. Indonesia harus mempertimbangkan perubahan kebijakan energi dan lingkungan pada negara-negara pengimpor, termasuk China. Dengan komitmen China untuk mengurangi ketergantungan pada batubara dan beralih ke sumber energi terbarukan, permintaan terhadap batubara dapat mengalami penurunan. Selain itu, Indonesia juga dihadapkan pada ketatnya persaingan global dari negara-negara penghasil batubara lainnya, seperti Australia, Rusia, dan Amerika Serikat. Dengan demikian, penting untuk menganalisis daya saing ekspor batubara Indonesia serta faktor-faktor pengaruh, seperti harga internasional, nilai tukar, produksi, dan FDI, guna menghadapi tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing ekspor batubara Indonesia dibandingkan dengan pesaing utamanya yaitu Australia, Amerika Serikat, dan Rusia di pasar internasional?
2. Bagaimana respons harga batubara internasional, nilai tukar, produksi batubara nasional, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap daya saing ekspor batubara Indonesia?
3. Bagaimana kontribusi harga batubara internasional, nilai tukar, produksi batubara nasional, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap daya saing ekspor batubara Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis perbandingan daya saing ekspor komoditas batubara Indonesia dengan pesaing utamanya yaitu negara Australia, Amerika Serikat, dan Rusia di pasar internasional pada tahun 2004-2023.
2. Mengetahui respons harga batubara internasional, nilai tukar, produksi batubara nasional, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap daya saing ekspor batubara Indonesia.
3. Mengetahui seberapa besar kontribusi harga batubara internasional, nilai tukar, produksi batubara nasional, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap daya saing ekspor batubara Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak akademisi, memberikan kontribusi dalam menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor komoditas batubara dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti, untuk memahami daya saing ekspor batubara Indonesia serta memahami dinamika pasar batubara internasional.
3. Bagi pengambil kebijakan, memberikan acuan untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing ekspor batubara serta untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan kompetitif guna menghadapi persaingan negara eksportir utama.
4. Bagi industri batubara, temuan penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru bagi pelaku industri batubara mengenai pengaruh faktor-faktor daya saing produk mereka. Dengan memahami tantangan dan peluang di pasar internasional, industri dapat merumuskan strategi lebih efektif untuk meningkatkan kinerja ekspor.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan waktu, tenaga, teori yang teredia, serta untuk memastikan penelitian dapat dilakukan secara mendalam sehingga tidak semua permasalahan yang teridentifikasi akan dijadikan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan terkait variabel-variabel yang akan diteliti dan menganalisis hubungan antar variabel tersebut. Maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya mengukur tingkat daya saing ekspor batubara Indonesia menggunakan metode RCA dan RSCA dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi melalui metode VAR (*Vector Auto Regression*).
2. Analisis komparatif disusun peneliti difokuskan pada evaluasi daya saing batubara Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya dilakukan dengan membandingkan 4 negara dengan eksportir utama di pasar global yaitu negara Indonesia, Australia, Rusia, dan USA.
3. Penelitian ini menggunakan variabel tertentu dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor yaitu harga batubara internasional, nilai tukar, produksi batubara Indonesia, dan FDI.